

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya mengalami beberapa fase perkembangan. Setiap fase perkembangan tentu saja berbeda pengalaman serta dituntut adanya perubahan perilaku agar dapat diterima dilingkungan masyarakat.

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Hurlock (2004: 206) menyatakan bahwa “Secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa.”

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang berlangsung sejak usia 10 atau 11 tahun, atau bahkan lebih awal yang disebut dengan *early puberty* hingga usia dua puluhan awal yang disebut dengan remaja akhir. Selama periode ini, tidak hanya terjadi perubahan emosional dan sosial tetapi juga perubahan fisik pada individu .

Masa remaja merupakan masa transisi, dimana remaja seakan-akan berpijak pada dua kutub, yaitu kutub lama (masa anak-anak) yang akan ditinggalkan dan kutub baru, yaitu masa yang akan dimasuki. Kondisi ini membuat remaja mengalami keragu-raguan karena berpijak pada dua kutub tersebut. Di satu sisi mereka belum siap memasuki alam yang baru itu, tetapi di sisi lain mereka sudah harus meninggalkan masa yang lama. Akibat dari keragu-raguan ini, pada umumnya akan menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam diri

remaja dan akan muncul kondisi yang tidak seimbang pada diri mereka. Kondisi yang tidak seimbang ini pada sebagai remaja akan ditunjukkan dengan sikap agresif, pendiam atau bahkan cenderung nakal. (Sarwono. 2000:)

Menurut Hurlock (2004: 27) salah satu karakteristik adalah mulai memasuki hubungan teman sebaya (*peer group*), dalam arti sudah mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya. Masa remaja erat hubungannya dengan cara beradaptasi dengan lingkungan. Tidak dapat dipungkiri sebagai seorang individu yang sedang menapaki masa pencarian diri, remaja banyak dihadapkan pada berbagai masalah psikologis dan sosiologis.

Remaja adalah usia yang sedang mencari jati diri atau identitas mereka. Saat proses pencarian jati diri, biasanya remaja selalu ingin mencoba apa saja yang mereka sukai dan cocok untuk diri mereka sendiri, disamping itu pula biasanya remaja mencari bentuk dirinya kelak untuk masa depannya. Aini, (2011: 1) menyatakan bahwa:

Dalam masa mencari jati diri terdapat permasalahan-permasalahan yang sering dialami oleh remaja yang cenderung kepada perilaku kenakalan remaja. Tingkat agresifitas yang tinggi, meminum-minuman keras, menggunakan narkoba, seks bebas, tawuran, tindakan kriminal, homoseksual, *underachiever*, melarikan diri dari rumah merupakan contoh dari permasalahan-permasalahan remaja yang disebut dengan kenakalan remaja.

Pembicaraan tentang seks sangatlah menarik, apalagi dalam kehidupan masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan Timur yang didominasi oleh ajaran-ajaran agama dan budaya. Di dalam masyarakat tersebut telah diatur tingkah laku seksual atau nilai-nilai yang berhubungan dengan seks secara normatif. Konsep seks normatif adalah nilai-nilai yang telah terinstitusionalisasi dalam kehidupan masyarakat dan konsep ini yang dipandang sebagai etnik masyarakat dalam memperlakukan seks mereka (Bungin, 2003:92)

Seksualitas merupakan kebutuhan biologis yang kodrati sifatnya seperti halnya kebutuhan makan, akan tetapi pemahaman seksualitas tidak lepas dari konteks sosial budaya yang telah ikut mengaturnya sebab itu pemahaman perilaku dan orientasi seksualitas dapat berbeda dari satu budaya ke budaya lain atau dari jangka waktu satu ke jangka waktu yang lain.

Hampir semua orang yang berkebudayaan berpendapat perlu adanya pengaturan terhadap seks dengan peraturan tertentu. Sebab, dorongan seks itu begitu dahsyat dan besar pengaruhnya terhadap manusia. Seks dapat membangun kepribadian manusia akan tetapi dapat juga menghancurkan kepribadian dan kemanusiaan. Semakin pesatnya perkembangan teknologi dan alat-alat komunikasi, terjadilah perubahan-perubahan sosial yang sangat cepat pada hampir semua kebudayaan bangsa di dunia. Perubahan sosial yang diakibatkan oleh bervariasinya ide-ide ekonomi, religi dan ilmu pengetahuan itu mempengaruhi sekali adat kebiasaan hidup manusia sekaligus juga mempengaruhi pola-pola seks yang konvensional.

Seringkali remaja mempunyai pandangan yang salah bahwa masa pacaran merupakan masa dimana seseorang boleh mencintai maupun dicintai oleh kekasihnya. Bentuk ungkapan rasa cinta (kasih sayang) dapat dinyatakan dengan berbagai cara misalnya, pemberian hadiah bunga, berpelukan, berciuman bahkan melakukan hubungan seksual. Dengan anggapan yang salah ini maka juga akan menyebabkan tindakan yang salah.

Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri, konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Calhoun dan Acocela, 1990).

Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Penghargaan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup. Apabila seorang individu berpikir bahwa dirinya gagal, maka dirinya telah menyiapkan diri untuk gagal. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan bagian yang mempengaruhi setiap aspek-aspek pengalaman, baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu. Singkatnya, konsep diri itu sebagai gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri.

Permasalahan remaja merupakan persoalan yang sangat serius, jika permasalahan remaja yang ada di negeri ini tidak ada solusi dan diselesaikan dengan cepat maka dapat menyebabkan hancurnya tatanan nilai moral bangsa

dimasa depan. Beberapa faktor yang mendorong anak remaja usia sekolah SMP dan SMA sederajat melakukan hubungan seks diluar nikah diantaranya adalah pengaruh liberalisme atau pergaulan hidup bebas, faktor lingkungan dan faktor keluarga yang mendukung ke arah perilaku serta pengaruh dari media masa. Seks pra-nikah adalah perilaku seks di luar hubungan pernikahan.

Akibat globalisasi, pandangan remaja terhadap seks telah mengalami pergeseran. Globalisasi peradapan telah mengakibatkan terbentuknya kultur dan gaya hidup terutama pada kaum muda suatu kelompok usia yang sangat rawan terhadap berbagai perubahan dan pengaruh yang datang dari luar. Ketika hubungan seks dibelahan dunia lain mengalami desakralasi (penurunan nilai sakral) dan demoralisasi (penurunan nilai moral), maka persepsi tersebut membentuk persepsi serupa di belahan dunia yang lain. Karena itu, hubungan seks bebas saat ini menjadi gejala globalisasi yang terasa kian sulit dibentengi program penyadaran moral. Salah satu faktor yang menentukan perilaku seks pra-nikah adalah Konsep Diri.

Survei yang dilakukan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional di 12 kota besar Indonesia pada 2010 mengungkapkan: 62,7% remaja pernah melakukan hubungan seks bebas. Lebih mencengangkan lagi, 21% diantaranya bahkan telah melakukan aborsi.

Melakukan seks sebelum menikah memang sudah merupakan hal yang tidak tabu lagi dilakukan oleh remaja. Banyak sekali perempuan usia remaja yang telah melakukan seks bebas. Banyaknya tontonan berbau seks dan mudahnya akses internet untuk mendapatkan berbagai macam bentuk seks juga

mempengaruhi bergesernya nilai budaya Indonesia yang tabu dengan seks. Bahkan saat ini seks bebas sudah merupakan ungkapan rasa cinta yang biasanya diagung-agungkan oleh para remaja.

Masa remaja merupakan masa seseorang dalam kondisi pubertas aktif yang mana segala sesuatu baginya ingin diketahuinya, oleh karena itu pada masa remaja seorang anak perlu sekali mendapat bimbingan moral maupun spiritual. Sebagai makhluk yang mempunyai sifat egoisme yang tinggi maka remaja mempunyai pribadi yang sangat mudah terpengaruh oleh *id* (dorongan nafsu). Pada masa ini mereka sangat rentan dalam hal yang dapat mempengaruhi perilaku baik ataupun buruk. Contoh perilaku buruk yang dapat menghinggapi jiwa seorang remaja adalah keinginan untuk mencoba merasakan minuman keras, narkoba, bahkan berhubungan seks.

Salah satu faktor terbesar yang mengakibatkan remaja terjerumus ke dalam perilaku seks bebas adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya selain itu peranan agama dan keluarga sangat penting untuk mengantisipasi perilaku remaja tersebut. Untuk itu, diperlukan adanya keterbukaan antara orang tua dan anak dengan melakukan komunikasi yang efektif. Mungkin seperti menjadi tempat curhat bagi anak-anak, mendukung hobi yang diinginkan selama kegiatan tersebut positif untuk dia. Sehingga, memperkecil kemungkinan bagi mereka untuk melakukan penyimpangan perilaku.

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah 6 orang subjek. 5 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Namun, saat proses interwewi data awal

berlangsung semuanya masih bersedia. Ketika intake data sudah masuk ke tahap inti kasus 4 dari 6 orang tersebut langsung mengundurkan diri dan enggan untuk memberikan keterangan perihal pokok permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Akhirnya tersisa 2 orang subjek yang masih bersedia membantu peneliti dalam penelitian tersebut.

Maka berdasarkan uraian diatas bahwa konsep diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pengintegrasian kepribadian, memotivasi tingkah laku sehingga pada akhirnya akan tercapai kesehatan mental. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran yang ada pada diri individu yang berisikan tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang disebut dengan pengetahuan diri, bagaimana individu merasa atas dirinya yang merupakan penilaian diri sendiri serta bagaimana individu menginginkan diri sendiri sebagai manusia yang diharapkan. Sejalan dengan pemahaman diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Gambaran Konsep Diri pada Remaja yang Melakukan Penyimpangan Perilaku Seks Pranikah.**

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri pada remaja yang melakukan seks pranikah di SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut?

2. Apa alasan dan akibat remaja melakukan penyimpangan perilaku seks pra-nikah di SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dikemukakan diatas, sehingga tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi (gambaran) dari konsep diri remaja di SMK Al-Musaddadiyah Garut.
2. Untuk mengetahui alasan dan akibat dari penyimpangan perilaku seks pra-nikah di SMK Al-Musaddadiyah Garut.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Agar hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat dibidang psikologi perkembangan agar bisa mengetahui bagaimana perkembangan seksual pada remaja.

2. Kegunaan Praktis

- a) Penelitian ini dapat menjadikan masukan kepada remaja agar tidak melakukan penyimpangan perilaku seks bebas dan mempunyai konsep tentang dirinya yang positif.
- b) Agar masyarakat dan pemerintah bisa mencari dan memberikan solusi kepada para remaja yang melakukan penyimpangan perilaku seks pra-

nikah agar para remaja tidak melakukan penyimpangan perilaku seks pranikah dan memberikan sanksi kepada pelakunya.

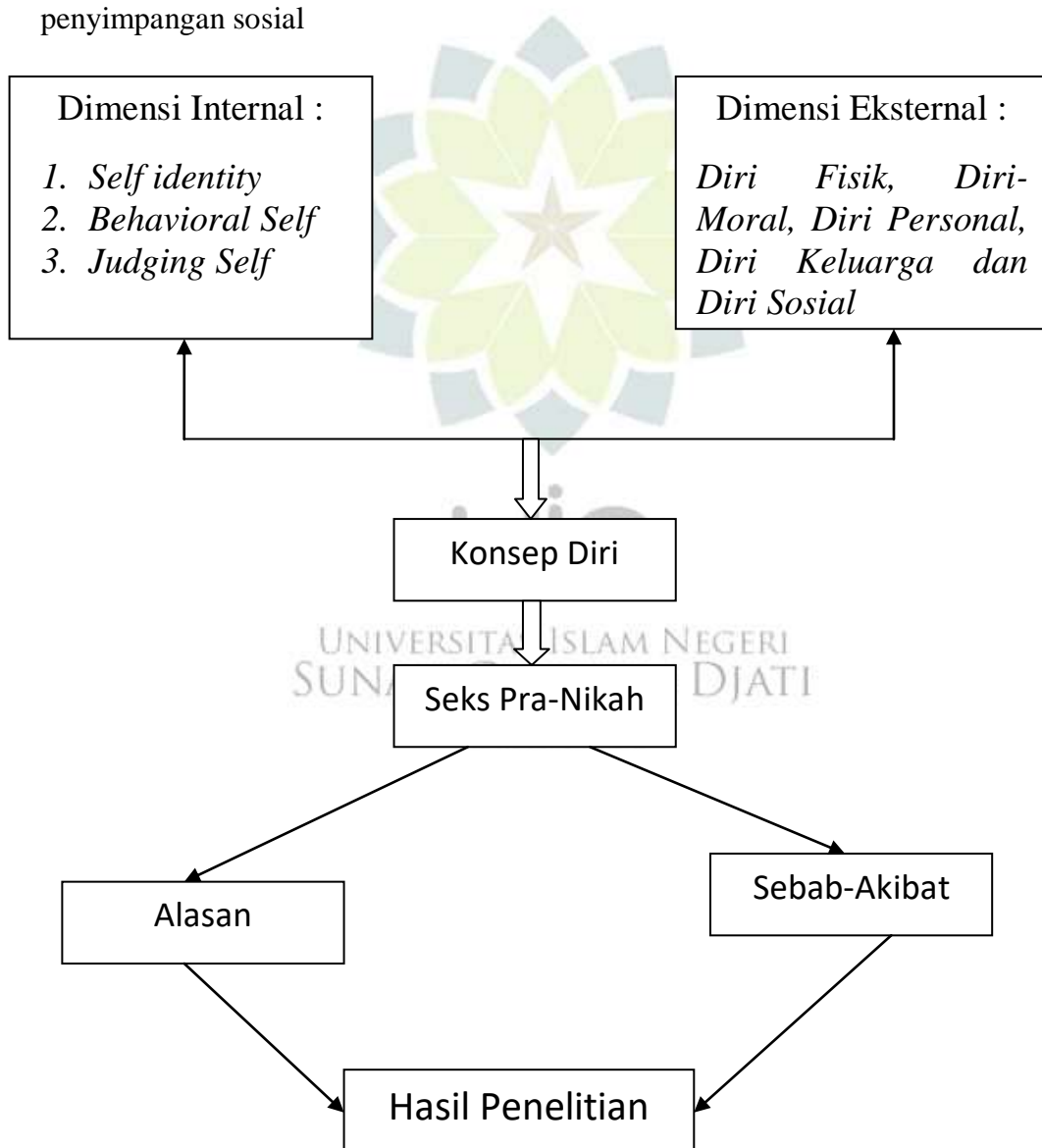
E. Kerangka Pemikiran

Remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Maraknya perilaku seks pranikah di kalangan remaja dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu faktor dari dalam diri remaja yang meliputi karakteristik individu, pengetahuan seksual remaja dan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah dan faktor ekstern, yang mencakup lingkungan pergaulan dan pengaruh media.

Perilaku seks pranikah di kalangan remaja biasanya dilakukan dengan teman atau pacar dan terkadang juga dengan Pekerja Seks Komersial. Dalam pelaksanaannya perilaku seks pranikah di kalangan remaja dilakukan, terutama di rumah ketika keadaan sepi, kos-kosan dan tempat yang memungkinkan untuk melakukannya.

Individu heteroseksual berinteraksi yang didasari rasa cinta kasih dan sayang untuk menjalin suatu hubungan yaitu berpacaran. Ketika berpacaran remaja melakukan seks pranikah, yaitu suatu penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial yang dimaksud adalah suatu penyimpangan atau penyelewengan atas nilai dan norma yang telah disepakati oleh masyarakat baik

secara tertulis maupun tidak tertulis. Dalam proses berpacaran tersebut muncul perilaku seks atau seks pranikah dan apa sajakah faktor-faktor yang mendorong terjadinya perilaku seks pranikah tersebut. Dalam masyarakat hubungan seks dilakukan oleh orang-orang yang cukup umur dan setelah melakukan pernikahan baik negara maupun agama. Namun, ketika berpacaran terdapat remaja yang sudah melakukan seks pernikahan, inilah yang bisa dikatakan sebagai penyimpangan sosial



Gambar. 1.1. Kerangka Berpikir

Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri pada remaja yang melakukan penyimpangan seks pranikah. Dimana didasari atas penilaian terhadap dirinya sendiri baik secara internal maupun eksternal. Juga alasan dan sebab melakukan seks pranikah.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di 3 tempat yaitu: di Kampung Bojong Sudika Desa Haurpanggung, di Jln. Mayor Syamsu No. 2 Jayaraga Tarogong Kidul dan di Perum Bumi Malayu

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang tepat dan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat (Sukardi, 2003: 157).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena dalam hal ini pendekatan kualitatif dianggap lebih tepat untuk mencermati sasaran dan objek penelitian yang akan dilakukan. Sebagaimana menurut Lexy J. Moleong, metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena empiris secara holistik dengan cara mendeskripsikan kedalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Meolong, 2005: 6)

Jadi dapat disimpulkan, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian secara alamiah yang menghasilkan data berupa tertulis ataupun lisan untuk menafsirkan fenomena yang ada dan memandangnya dalam suatu bagian secara

utuh tanpa mengisolasi individu atau organisasi kedalam bentuk variabel atau hipotesis.

Creswell (dalam Herdiansyah, 2015: 149) menyatakan bahwa studi kasus (*case study*) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang saling terkait satu sama lain” pada beberapa hal dalam satu kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.

Case study adalah suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit social tertentu selama kurun waktu tertentu. Secara lebih mendalam, *case study* merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, merinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (saat ini, terbatas waktu) (Herdiansyah, 2015 : 150).

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah *Field Research*, yaitu sebuah penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data, seperti wawancara, observasi dan sebagainya (Abuddin Nata, 1999: 125). Untuk mendapatkan data mengenai gambaran konsep diri pada remaja yang melakukan penyimpangan perilaku seks pranikah, penulis menggali data dari berbagai sumber. Sumber data tersebut adalah:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono: 308). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah YK dan AS yang melakukan seks pra-nikah.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Abuddin Nata, 1999: 308). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari *Significant other* dari subjeknya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman dari peneliti yang langsung berproses dan melebur menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dengan subjek dan latar yang akan diteliti, berupa laporan yang sebenar-benarnya, apa adanya dan catatan-catatan lapangan. Untuk mencapai hasil yang valid, maka diperlukan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta menggunakan metode yang sesuai untuk mengumpulkan data tersebut. Oleh karena itu penelitian ini terjun langsung, dikarenakan untuk mengenal subjek penelitian yang bersangkutan. Maka dari itu teknik pengumpulan data yang peneliti akan gunakan adalah sebagai berikut:

a) **Observasi**

Observasi diartikan sebagai suatu cara untuk mengadakan penelitian dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan serta sistematis terhadap

gejala yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik obesrvasi *passive participation*, dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 311). Cara ini dipakai untuk mengumpulkan data tentang beerbagai hal berupa perilaku subjek, kondisi di sekitar lokasi yang diamati dan fakta sosial saat dilakukan wawancara. Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap obyek penelitian.

Peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk mengamati subjek, kegiatan keseharian subjek. Dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan, alat tulis, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan peneliti dengan tujuan secara terjun langsung ke lokasi rumah atau sekolah subjek untuk mengamati kegiatan subjek.

Komponen utama dari observasi adalah:

- a) *Teknik mengamati*, yaitu berbagai teknik yang dapat digunakan dalam melakukan pengamatan terhadap subjek/objek tertentu secara spesifik.
- b) *Teknik pencatatan*, yaitu bagaimanacara melakukan pencatatan observasi secara sistematis dan procedural.
- c) *Teknik inferensis*, yaitu proses pengambilan kesimpulan atau pemaknaan dari apa yang diamati.

Metode ini peneliti pilih dengan alasan karena metode observasi sesuai dengan cirri salah satu metode kualitatif, yakni peneliti merupakan instrument

utama. Teknik observasi tidak melakukan intervensi, karena dalam observasi ini peneliti hanya mencari data dengan melakukan pengamatan.

b) Wawancara (interview)

Gorden (dalam Herdiansyah, 2012: 118) mendefinisikan wawancara,

“Interviewing is conversation between two people in which one person tries to direct the conversation to obtain information for some specific purpose”.

Definisi menurut Gorden tersebut dapat diartikan, wawancara adalah suatu percakapan antara dua orang yang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan.

Teknik wawancara yang digubakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semiterstruktur adalah jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. (Sugiyono, 2010 : 73)

Langkah-langkah wawancara (Sugiyono, 2010 : 76)

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara
- 4) Melangsungkan alur wawancara
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya

- 6) Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan
- 7) Mengidentifikasi tidak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

c) Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, teknik ini juga digunakan untuk mengetahui, melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek (Lexy J, 2001: 217-218). Studi dokumentasi menggunakan alat bantu kamera untuk memotret kegiatan subjek, alat perekam untuk merekam saat wawancara.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. (Sugiyono, 2010: 89)

Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2013 : 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam

analisis data kualitatif dilakukan dengan interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Langkah-langkah analisis data penelitian sebagai berikut :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan reduksi data, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin tidak, karena bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.

6. Keabsahan Data

Menurut Moleong (2013:324) bahwa dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dimana teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Terdapat empat kriteria yang digunakan, yaitu sebagai berikut :

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Melakukan perpanjangan pengamatan dimana peneliti mengecek kembali ke lapangan apakah data yang telah diberikan benar atau tidak. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan data yang telah diberikan subjek. Selain perpanjangan pengamatan, teknik triangulasi digunakan untuk kriteria derajat kepercayaan dimana apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data, maka data tersebut bisa dikatakan valid sehingga semakin kredibel atau dapat dipercaya.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Dalam kriteria ini, teknik pemeriksaan yang digunakan adalah dengan uraian rinci, dimana peneliti melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan secara cermat dan teliti yang menggambarkan konteks tempat penelitian.

3. Kebergantungan (*Dependability*) dan Kepastian (*Confirmability*)

Teknik pemeriksaan yang digunakan dalam kedua kriteria ini adalah dengan menggunakan teknik auditing. Auditing ini dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal tersebut dilakukan baik pada saat proses maupun ketika sudah ada hasil.

Adapun istilah lain untuk keabsahan data, yaitu pengujian validitas, menurut Creswell (Supratiknya, 2015:68), terdapat delapan strategi untuk menguji validitas penelitian kualitatif, diantaranya :

- a. Triangulasi
- b. *Member checking*
- c. *Thick description*
- d. Bias
- e. Informasi negatif
- f. Berada dalam jangka waktu yang panjang di lapangan
- g. *Peer debriefing*
- h. Auditor eksternal

Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan yang akan digunakan untuk menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi, yaitu pengecekan data melalui

sumber data yang lain, yaitu ibu, pacar, dan guru bk subjek. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk membandingkan apa yang dikatakan oleh subjek dengan para pemberi data, jika apa yang dikatakan subjek dengan para pemberi data sesuai maka data dianggap valid.

